

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu digunakan untuk tinjauan pustaka, karena penelitian tersebut yang relevan dengan penelitian ini

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan skripsi ini
1.	Implementasi Jurnalisme Investigasi Program Sigi Investihasi di SCTV Rizki Virda Ulfah 2013	Universitas Islam Negeri	Penelitian analisis isi kualitatif	Kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan peneliti , tahapan investigasi yang terkandung dalam program Sigi Investigasi episode Praktek Nakal Sumbangan Fiktif ini melalui beberapa langkah yakni bentuk tim (multi-spesialisasi), melakukan riset, observasi atau survei, merancang strategi eksekusi dan menyiapkan skenario pasca publikasi.	Dalam penelitian ini, khususnya mahasiswa jurnalistik agar lebih memiliki ketertarikan pada penelitian investigative reporting.	Perbedaan dengan peneliti ini peneliti akan meneliti pengambaran tahapan jurnalisme investigasi terhadap kasus pelecehan seksual.
2.	Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter The End Game Cita Inggil Megawati	UIN Raden Mas Said Surakarta	penelitian analisis isi pendekatan deskriptif kualitatif.	film tersebut adalah untuk memberi paham pada publik bahwa di KPK terjadi upaya-upaya untuk	Bagi pembaca saya sangat berharap semoga apa yang telah peneliti teliti ini	Perbedaan dengan peneliti ini peneliti akan meneliti pengambaran tahapan

	dan Agus Sriyanto 2022			menyingkirkan sejumlah pegawai, termasuk yang menjadi narasumber dalam film tersebut. Andai saja Watchdoc berhasil atau dapat memberikan porsi kepada pihak institusi meskipun dengan menyamarkan identitas, liputan tersebut akan menjadi investigasi yang kuat.	menjadi sumber untuk menambah wawasan pengetahuan pembacanya. Dan jugadapat dijadikan acuan para pembaca untuk kedepannya ketika ingin membuat sebuah penelitian.	jurnalisme investigasi terhadap kasus pelecehan seksual.
3.	Penerapan Jurnalisme Investigasi Terhadap Film Dokumenter “Punk Berani Hijrah Amalia Hening A, Kamalludin, Kamalludin, Gunawan Ikhtiono 2020	Universitas Ibn Khaldun	Analisis Isi Kualitatif	n hasil penelitian yang telah dilakukan, maka Penerapan Jurnalisme Investigasi terhadap film dokumenter “Punk Berani Hijrah” tidak tepat, tidak mengandung 7 elemen jurnalisme investigasi dan 4 karakteristiknya, sehingga dapat dikatakan film dokumenter “Punk Berani Hijrah” bukanlah termasuk daripada Jurnalisme Investigasi. Karena dari proses pembuatannya sampai isi	pengetahuan pembacanya. Dan jugadapat dijadikan acuan para pembaca untuk kedepannya ketika ingin membuat sebuah penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini tujuan yang dilakukan ingin mengetahui bagaimana tahapan jurnalisme dalam menginvestigasi

peliputannya
tidak
memenuhi
elemen dan
karakteristik
jurnalisme
investigasi
secara
sempurna

Dari penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dan kesamaan yang ditemukan. seperti pada penelitian terdahulu dengan judul “Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter The End Game, oleh Cita Inggil Megawati dan Agus Sriyanto, 2022” dalam penelitian membahas isu situasi KPK, dengan menggambarkan jurnalisme investigasi dan mencari sudut pandang yang berlawanan. Selain itu, persamaan dari penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. sedangkan perbedaannya menggunakan teori delapan unsur jurnalisme investigasi dan empat karakteristik jurnalisme investigasi santana (2003). perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini menggunakan teori tahapan jurnalisme investigasi menurut Sheila Coroner for investigative reporting (PCIJ), dengan berfokus pada fenomena pelecehan seksual yang terjadi di dunia industri Hollywood.

Penelitian terdahulu kedua yaitu dengan judul “Implementasi Jurnalisme Investigasi Program Sigi Investigasi di SCTV oleh Rizki Virda Ulfah pada tahun 2013 “ dalam penelitian terdahulu ini berfokus Implementasi Jurnalisme Investigasi Program Sigi Investigasi di SCTV, perbedaan dari penelitian ini dimana peneliti ingin menganalisis bagaimana jurnalis dalam menangani kasus pelecehan seksual yang terjadi, dengan menggunakan teori tahapan jurnalisme investigasi menurut Sheila Coronel for Investigative Reporting (PCIJ). kesamaan dengan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi dengan metode kualitatif.

Ketiga berjudul “Penerapan Jurnalisme Investigasi Terhadap Film Dokumenter Punk Berani Hijrah ditulis oleh Amalia Hening A, Kamalludin Kamaludin, Gunawan Ikhtiono pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian analisis isi. Metode ini digunakan untuk menganalisis film dokumenter "Punk Berani Hijrah" apakah proses pembuatan dan isi penyampaiannya mewakili peliputan jurnalisme investigasi, berbeda dengan penelitian ini menganalisis penggambaran tahapan

jurnalisme investigasi terhadap kasus pelecehan seksual yang terjadi pada puluhan tahun silam yang dialami oleh beberapa aktris. menganalisis setiap visual dan dialog yang termasuk dalam tahapan jurnalisme investigasi. Sedangkan penelitian tersebut membahas bagaimana elemen serta karakteristik dari film dokumenter "Punk Berani Hijrah" sehingga tidak dapat disebut sebagai liputan jurnalisme investigasi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pemilihan subjek peneliti.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu di atas, tentunya memiliki perbedaan dan kebaruan dari penelitian ini adalah peneliti ingin menjelaskan dan menganalisis dari bagaimana jurnalis dalam menyelesaikan fenomena pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kerja maupun di dunia industri pada Hollywood, berdasarkan kategori dan indikator tahapan jurnalisme investigasi, mulai dari visual dan dialog pada setiap scene pada film *She Said*. Penelitian ini berfokus untuk melihat fenomena kasus pelecehan seksual yang terjadi di Hollywood pada puluhan tahun lalu yang ternyata belum terungkap, dan puluhan korban terdiri dari aktris maupun staf yang bekerja sama dengan Harvey tidak berani melapor terkait kasus pelecehan seksual karena memiliki jabatan dan kekuasaan.

2.1. Teori dan Konsep

2.1.1. Film

Film merupakan bukan hanya sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film adalah media menyampaikan pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan ekspresi artistik bagi perfilman untuk mengungkapkan ide cerita yang dimiliki. film terdapat unsur visual dan audio Film atau yang seringkali disebut dengan gambar hidup. Hal tersebut adalah gambar dari sebuah frame yang diproyeksikan satu persatu melalui lensa proyektor secara mekanis. Sehingga nantinya akan terlihat hidup dan bergerak di

layar. Film biasanya digunakan untuk tujuan pendidikan, hiburan, dan dokumentasi. Akan tetapi, film juga bisa menyajikan dan memaparkan berbagai macam konsep, ide, informasi.

Film secara umum dapat dibedakan atas dua unsur pembentukan yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. kedua dari unsur tersebut memiliki kesinambungan untuk mendapatkan sebuah hasil film. Unsur naratif disini adalah yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Sebuah film yang memiliki cerita atau tema kuat bisa menjadi tidak berarti tanpa pencapaian sinematik yang memadai, sementara pencapaian sinematik yang istimewa bisa pula tidak berarti apa-apa tanpa pencapaian naratif yang memadai. Film dijadikan sebagai hiburan dapat dinikmati pada semua kalangan, dan media yang efektif untuk menyampaikan pesan komunikasi massa (Shabrina, S. 2019). Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada film dengan fenomena kasus pelecehan seksual yang terjadi di Hollywood. Kasus ini terbilang besar karena memang memiliki puluhan korban perempuan dan di antaranya ada artis Hollywood.

2.1.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film ditandai adanya konten, bentuk, inovasi teknologi, tentunya siapa yang menggunakan. Film dapat disebar dengan mudah sistem digital, dan masyarakat. Bentuk komunikasi mentransmisikan pesan kepada khalayak dalam jumlah luas pada saat bersamaan disebut komunikasi massa. Bentuk komunikasi massa dalam proses komunikasi yang sifatnya searah, dapat mempengaruhi sikap audience saat menonton film, dengan adanya film juga sangat dipengaruhi dengan pengalaman dan referensi si penonton saat menginterpretasikan (Alfiyatun, D. 2019).

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film merupakan alat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak dengan media cerita. Film sebagai media ekspresi artistik para seniman dan insan perfilman untuk mengutarakan sebuah gagasan dan ide cerita. Film bagian komunikasi massa yang tidak akan lepas dari hubungan antara film dan masyarakat. Film media massa komunikasi bentuk audio dan visual yang mempunyai konsep cerita. Film terdiri juga dalam penulis skenario

kepada audiens atau penonton. Sebagai media komunikasi massa fungsi dari film menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan.

Memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi massa, media adalah alat penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan menjadi dua, media cetak dan media elektronik. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film, penonton seakan akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens (Asri, R. 2020).

Film atau sinetron menayangkan sesuatu yang seimbang antara tayangan positif dan negatif, film dalam komunikasi massa dapat menjadikan pembelajaran sebagai fungsi komunikasi yakni media edukasi bagi para audiens atau penonton. Film sebagai komunikasi massa yang dapat mempengaruhi khalayak melalui media massa sebagai macam-macam fungsi komunikasi massa dalam kehidupan, salah satunya dalam bidang sistem sosial (Alfiyatun, D. 2019), sebagai berikut :

1. Informasi

Informasi merupakan pengumpulan, penyiaran, proses, penyebaran berita, data, gambar, fakta, dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan oleh orang lain dapat mengerti dan bereaksi kondisi internasional, dan lingkungan lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2. Sosialisasi (pemasyarakatan)

Sumber ilmu dapat memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif menyebabkan kesadaran akan fungsi sosial sehingga khalayak dapat merasakan aktif pada lingkungan sosial.

3. Motivasi

Dapat dijadikan sebagai motivasi tujuan masyarakat dalam jangka pendek maupun jangka panjang, tentunya mendorong masyarakat dalam menentukan pilihan dan keinginan, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang mungkin akan dikejar oleh masyarakat itu sendiri.

4. Pendidikan

Pada film juga bisa disebut sebagai ilmu dalam perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

5. Memajukan kebudayaan

Film dapat menyebarluaskan hasil budaya dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizontal seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas kebutuhan nilai estetikanya.

6. Hiburan

Film sebagai sinyal, simbol, suara, dan citra dari sebuah drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olahraga, permainan dan sebagainya reaksi dan kesenangan kelompok dan individu.

7. Integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan memperoleh berbagai kesan yang diperlukan oleh mereka agar mereka dapat saling kenal dan mengerti, menghargai kondisi, pemikiran pandangan seseorang.

Tidak hanya Komunikasi terjadi untuk menyampaikan pesan atau informasi secara verbal maupun non verbal.

1. Verbal

Komunikasi verbal diartikan sebagai proses komunikasi yang penyampaian simbol dan pesannya dilakukan dengan menggunakan satu kata atau lebih. (Kusumawati, 2016).

2. Non-Verbal

Nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata kata. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dan lain sebagainya (Kusumawati, 2016).

2.1.3. Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi adalah investigative reporting dimana pekerjaan yang membuka pintu dan mulut tidak diketahui oleh masyarakat menurut William Rivers. Investigasi reporting disamakan dengan crusade journalism. Wartawan membongkar kebobrokan moral di masyarakat dan penyalahgunaan kekuasaan di tingkat elit (Ansell & Groenink, 2016)

Menurut Djafar Hussein Assegaf investigative reporting merupakan teknik mencari dan melaporkan sebuah berita dengan cara pengusutan. Dimana juga sebagai jurnalisme investigasi tidak sekedar membongkar suatu kejahatan. Wartawan juga sering disebut sebagai anjing penjaga (*watchdog*) dimana berbicara terhadap bentuk tidakadilan pada masyarakat, kejahatan, dan penyimpangan terjadi di masyarakat. Ilmu penting bagi dunia jurnalistik. Jurnalisme investigasi hanya meliput, mencatat jawaban *who, what, where, when, how dan why..* Sebagai wartawan atau jurnalis harus bisa mencari informasi fakta berupa data yang mendalam, sehingga berhubungan dengan kasus yang sedang diliput (Kurnia,S.S, 2017).

Mencari data melalui publik data dan fakta yang mungkin belum terungkap di depan publik. Jurnalisme investigasi tentunya akan mencari kebenaran yang tidak jelas dan samar. Dari topik investigasi mengukur moralitas benar atau salah, dengan bukti tidak memihak kepada siapa-siapa. Pekerjaan investigasi mengajak masyarakat untuk berani melawan pelanggaran yang mungkin terjadi dilingkungan masyarakat secara langsung dan dilakukan oleh pihak-pihak tertentu (Herfan,J. 2015).

Tujuan adanya jurnalisme investigasi moral yang seharusnya dipatuhi tanpa harus menutupi kasus yang ada, jika terjadi jurnalis investigasi hasrat untuk mengungkapkan keadilan, memberikan bukti adanya kesalahan. Jurnalisme investigasi tentu juga menghasilkan sebuah karya jurnalistik, yaitu laporan investigasi dalam pelaksanaannya membutuhkan modal yang banyak, terlebih apabila topik yang dipilih bersifat kompleks. Maka sebelum membikin konsep acuan, perlu mempunyai riset awal, wawancara, dan observasi di lapangan. Jurnalisme investigasi berbeda dengan praktik jurnalistik biasa.

Jurnalisme Investigasi memiliki sejumlah karakteristik Warsosumarto (2020) diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, jurnalisme investigasi mengandung komponen moral. Komponen moral yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tujuan dari jurnalisme investigasi, yaitu memberitahu publik bahwa ada pihak-pihak yang berbohong dan menutupi kebenaran. Bukan hanya itu, pihak tersebut juga merugikan masyarakat. Jurnalisme investigasi mengharapkan masyarakat untuk waspada pada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan pihak yang terlibat atas kasus yang akan di investigasi. Tujuan moral untuk mengoreksi keadilan, menunjukkan kesalahan inilah yang menjadi ciri jurnalisme investigasi (Herfan, J. 2015) Jurnalisme investigasi memiliki karakteristik dimana mempunyai pola yang berbeda dari liputan berita pada umumnya, menyebutkan jurnalisme investigasi, yaitu :

1. Jurnalisme investigasi mengandung komponen moral.
2. Jurnalisme investigasi mengembangkan fakta *dangerous project*
3. Jurnalisme investigasi meliputi informasi yang tersembunyi
4. Jurnalisme investigasi harus melakukan *paper trails* (pelacakan dokumen dan *people trails* (penelusuran narasumber).

Seorang wartawan investigasi perlu melakukan observasi secara langsung. Panca Indra wartawan investigasi harus peka, agar bisa merekam setiap detail peristiwa, suasana, tempat untuk melengkapi laporan investigasi nantinya. Menurut (Fachruddin, A. 2019), investigasi adalah peliputan berita untuk mengungkapkan pelanggaran atau kejahatan oleh pihak tidak bertanggung jawab, yang merugikan kepentingan publik.

Jurnalisme investigasi atau *investigative journalism*, adalah teknik riset jurnalistik yang ditujukan buat menyampaikan kabar-berita tersembunyi. liputan-keterangan ini bisa disembunyikan baik secara sengaja oleh seorang yang mempunyai kuasa, atau secara tidak sengaja. pada balik tumpukan kebenaran dan keadaan yang tak pasti, metode analisis ini dapat sebagai sarana buat menguak informasi yang relevan pada rakyat. oleh sebab itu, sejak awal masa penggunaannya, *investigative journalism* telah poly berkontribusi pada kebebasan berekspresi serta perkembangan media (Mulia, 2021).

Dalam penelitian ini, jurnalisme investigasi sangat penting untuk menyempurnakan konsep dengan penelitian. Seperti scene visual dan dialog yang berkaitan dengan jurnalisme investigasi sudah pasti masuk dalam analisis. Namun, hal tersebut tergantung seberapa adegan tersebut tergolong memiliki jalan cerita berupa jurnalisme investigasi yang disampaikan pada film tersebut. Hal ini, dalam film *She Said* yang memiliki alur cerita dari sikap atau pendekatan jurnalis dalam menangani kasus pelecehan seksual melalui jurnalisme investigasi.

2.1.4. Tahapan Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi adalah mengungkap berbagai hal yang tersembunyi oleh seseorang yang memiliki kekuasaan, baik secara sengaja maupun tidak. Sebagai wartawan harus bisa mendapatkan hal penting dan memberikan informasi yang lengkap tentang kronologi (J Herfan, 2015). Dalam investigasi hal tersebut meliputi sekumpulan fakta dan keadaan, menentukan tujuan mengarah investigasi untuk mendapatkan fakta tersembunyi dari penyimpangan yang sudah teridentifikasi dengan jelas kemudian mencari tindakan yang tepat. Menetapkan ruang atau fokus pada tujuan, investigasi tanpa rekomendasi tindakan perbaikan dan pencegahan hanyalah sia sia tidak ada gunanya. Investigasi yang baik akan menghasilkan tindakan perbaikan dan pencegahan yang efektif untuk mengurangi dampak serta mencegah terulangnya kembali problem yang sama Jurnalisme investigasi memiliki tahapan, menurut Sheila Coronel for Investigative Reporting (PCIJ) (Ansell & Groenink, Cara menjadi Juru Bicara untuk Rakyat Jurnalisme Investigasi, 2010) mempunyai 2 tahapan, yaitu “2 Bagian + 7 Rincian Langkah Corone”.

Tabel 2.2 Tabel Indikator dan Definisi

No.	Kategorisasi	Indikator	Kategorisasi	Indikator
1.	Tahapan bagian 1 Jurnalisme Investigasi	<i>First Lead</i> (A1)	Tahapan bagian 2 Jurnalisme Investigasi	<i>First hand observation</i> (B1)
		Initial Investigation (A2)		<i>Organizing files</i> (B2)
		forming an Investigative Hypothesis (A3)		More interviews (B3)
		terature Search (A4)		Analyzing and organizing data (B4)
		<i>Interviewing Experts</i> (A5)		<i>Writing</i> (B5)
		<i>Fiding a Paper Trail</i> (A6)		<i>Fact checking</i> (B6)
		<i>Interviewing key informants and sources/finding people trail</i> (A7)		<i>Libel check</i> (B7)

Dalam penelitian ini, adanya konsep tahapan jurnalisme investigasi sangat penting untuk proses jurnalis menyelesaikan kasus permasalahan yang akan diungkap pada investigasi. Seperti fungsi scene visual dan dialog pada film *She Said* yang menggambarkan tahapan jurnalisme investigasi. Adanya fungsi scene visual dan dialog yang sesuai dengan kategori dan indikator dalam penelitian ini yaitu menjawab bagaimana tahapan jurnalisme investigasi yang dilakukan oleh Jodi dan Megan selaku investigasi *reporting* dalam menangani kasus pelecehan seksual terjadi di industri Hollywood. Lalu konsep ini bertujuan mengetahui seperti apa tahapan yang digunakan jurnalis dalam mengungkap informasi kepada khalayak.

2.1.5. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual (*sexual harassment*) menurut Organisasi Kesehatan Dunia merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global. Pelecehan seksual dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan walaupun berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku adalah laki-laki dan korban adalah perempuan (Habiburrahman, 2023). Penelitian di berbagai negara

menunjukkan pelecehan seksual umumnya terjadi di wilayah-wilayah yang dipandang “aman” seperti sekolah, kampus/universitas, asrama mahasiswa, dan tempat kerja yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal korban seperti teman, rekan kerja, guru/ dosen, atau pimpinan kerja dan sebagian di wilayah publik (WHO, 2012). Menurut Ramadhani (2022) Pelecehan seksual memiliki dampak untuk korbannya, yakni:

1. Kerusakan Psikologi

Pelecehan seksual dapat mengakibatkan kerugian, baik jangka pendek dan jangka panjang, termasuk psikopatologi dikemudian hari. Dampak psikologis, emosional, fisik, dan sosialnya meliputi depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, gangguan makan, rasa rendah diri yang buruk, gangguan identitas pribadi dan kegelisahan; gangguan psikologis yang umum seperti, somatisasi, sakit saraf, sakit kronis, perubahan perilaku seksual, kegiatan belajar, dan penyalahgunaan obat terlarang, serta perilaku menyakiti diri sendiri, kekejaman terhadap hewan, kriminalitas ketika dewasa dan bunuh diri.

2. Kerusakan Fisik Cedera

Kerusakan jenis ini tergantung pada umur dan tingkat kekuatan yang digunakan, pelecehan seksual anak dapat menyebabkan luka internal dan pendarahan. Pada kasus yang parah, kerusakan organ internal dapat terjadi dan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kematian.

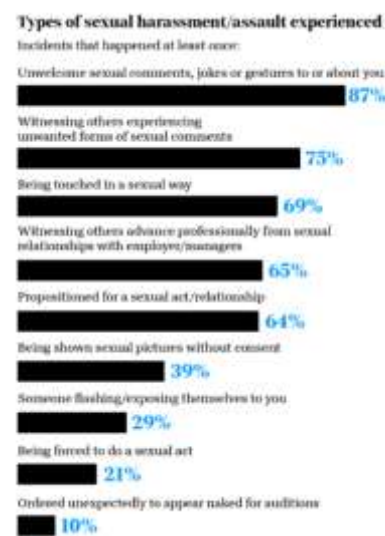
3. Kerusakan Neurologis

Penelitian telah menunjukkan bahwa stres traumatis, termasuk stres yang disebabkan oleh pelecehan seksual menyebabkan perubahan penting dalam fungsi dan perkembangan otak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual anak yang parah mungkin memiliki efek yang merusak pada perkembangan otak.

2.1.6. Pelecehan Seksual dalam Industri Hollywood

Pelecehan seksual adalah bentuk diskriminasi seksual di tempat kerja. Menurut US *Equal Employment Opportunity Commission* (EEOC), didefinisikan sebagai “rayuan seksual yang tidak diinginkan, pemerintah bantuan seksual dan

perilaku verbal maupun fisik lainnya yang bersifat seksual. kasus pelecehan dan pelecehan seksual di Hollywood seringkali melibatkan orang berpengaruh yang mengambil keuntungan dari individu muda, baru, atau individu yang relatif tidak berdaya. Memang ketimpangan relasi kuasa status kerja menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual di dunia kerja. 10% pekerja penyintas pelecehan seksual saat WFH (*work from home*) merupakan tenaga kerja lepas (Never Okay Project & SAFEnet, 2020).



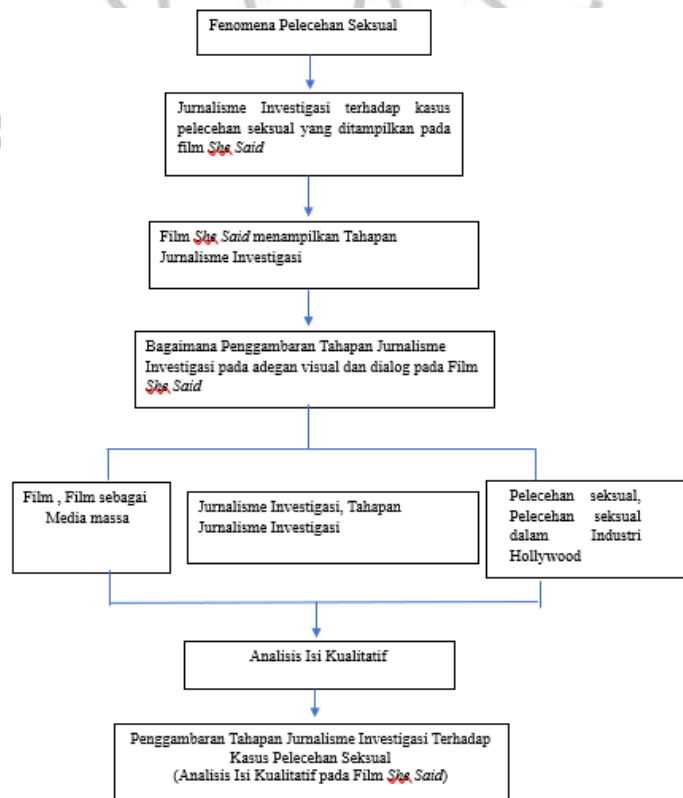
Gambar 2.1 Infografik Korban Perempuan yang melaporkan kasus pelecehan seksual

(Sumber: USA Today, 2020)

Dari penelitian tersebut sudah bisa ditebak bahwa hanya sedikit perempuan melaporkan kasusnya. Hanya 25% korban melaporkan kekerasan seksual ke pihak berwajib. Hanya 28% dari laporan tersebut ditindaklanjuti hingga sistem kerja diubah. Kekerasan seksual di dunia film tidak hanya menghantui para aktris dalam era #MeToo. Staff dan Crew film perempuan di garis produksi film atau industri video *production* juga berisiko mendapatkan kekerasan pelecehan seksual. Peneliti USA Today dan *The Creative Coalition, Women in Film and Television* (2018) menemukan 94% dari 843 perempuan bekerja di dunia entertainment pernah mengalami kekerasan seksual. Hanya 25% korban melaporkan kekerasan seksual ke pihak berwajib. Hanya 28% dari laporan tersebut ditindaklanjuti hingga sistem kerja diubah. Kekerasan pelecehan seksual di industri perfilman Hollywood memanfaatkan kekuasaannya untuk melakukan pelecehan seksual, kejahatan

seksual membuat para korban tidak berani untuk menyatakan kebenaran. Mayoritas industri film tidak memiliki departemen kepegawaian, tidak ada mekanisme perlindungan. Mayoritas pegiat film adalah pekerja kontrak untuk satu proyek film.

2.2. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada teori dan konsep yang relevan dan dapat diuraikan. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep sebagai pendoman dalam menjalankan penelitian ini, maka berikut:

Fenomena bermula dari kasus pelecehan seksual di Industri Hollywood, dimana kasus tersebut memiliki puluhan korban aktris dan diungkap dengan menggunakan tahapan jurnalisme investigasi dan peneliti berusaha melihat bagaimana jurnalis menggunakan tahapan jurnalisme investigasi dalam mengungkap kasus pelecehan seksual.